

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media Promosi Kesehatan

a. Pengertian media

Media pembelajaran adalah semua alat yang dapat dimanfaatkan sebagai perantara penyampai pokok pesan pembelajaran, perasaan, merangsang otak, rasa peduli sehingga menjadi pendukung tahap pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menyalurkan isi pembelajaran sehingga dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Fungsi media dalam proses pembelajaran disamping dapat sebagai penyaji stimulus informasi dan sikap, media dapat juga berfungsi untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

b. Jenis media

Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi 3, yaitu :

1) Media cetak

Media ini mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Yang termasuk dalam media ini adalah booklet, leaflet, flyer (selebaran), flip chart (lembar balik), tulisan pada surat kabar atau majalah, poster, foto yang mengungkapkan

informasi kesehatan. Ada beberapa kelebihan media cetak antara lain tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa kemana-mana, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah belajar. Media cetak memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menstimulir efek gerak dan efek suara dan mudah terlipat.

2) Media elektronik

Media ini merupakan media yang bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dan penyampaiannya melalui alat bantu elektronika. Yang termasuk dalam media ini adalah televisi, radio, video film, kaset, CD, VCD. Seperti halnya media cetak, media elektronik ini memiliki kelebihan antara lain lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan diulang-ulang serta jangkauannya lebih besar. Kelemahan dari media ini adalah biayanya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik dan alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, perlu keterampilan penyimpanan dan keterampilan untuk mengoperasikannya.

3) Media luar ruang

Media menyampaikan pesannya di luar ruang, bisa melalui media cetak maupun elektronik misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan televisi layar lebar. Kelebihan

dari media ini adalah lebih mudah dipahami, lebih menarik, sebagai informasi umum dan hiburan, bertatap muka, mengikut sertakan seluruh panca indera, penyajian dapat dikendalikan dan jangkauannya relatif besar. Kelemahan dari media ini adalah biaya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu alat canggih untuk produksinya, persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, memerlukan keterampilan penyimpanan dan keterampilan untuk mengoperasikannya.

c. Media monopoli

Monopoli adalah suatu permainan papan dimana para pemain berkompetisi untuk mengumpulkan kekayaan dengan cara mengambil giliran untuk melempar dadu dan bergerak di petak yang tersedia pada papan permainan mengikuti bilangan yang didapat dari lemparan dadu serta menjawab pertanyaan yang tersedia pada petak (Kurniawati, 2021). Media Monopoli adalah suatu alat untuk menyampaikan isi pesan sehingga dapat dicapai tujuan belajar yang diharapkan (Suprpto, 2013). Media monopoli merupakan media pembelajaran yang bisa digunakan dengan cara bermain sehingga memberi individu terutama siswa suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, dan mudah untuk mengekspresikan ide-ide untuk mempermudah siswa dalam menjawab pertanyaan.

Media monopoli dapat memunculkan minat siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran, berbagai penelitian mengatakan bahwa ada perubahan yang signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran tanpa media dan menggunakan media, sehingga pemanfaatan media ini dapat dianjurkan agar hasil dalam pembelajaran tersebut lebih baik (Badru & Eliyawati, 2010). Monopoli merupakan permainan yang relatif disukai, mudah untuk dimainkan, dan dapat menarik perhatian siswa untuk menjalankan permainan.

2. Penyakit Cacingan

a. Pengertian cacingan

Cacingan atau bisa disebut kecacingan adalah jenis penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh parasit cacing dengan prevalensi tinggi, tidak mematikan, tetapi menggrogoti kesehatan tubuh sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat (Lalangpuling et al., 2020).

Penyakit kecacingan umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis dan beriklim basah dimana hygiene dan sanitasinya masih buruk. Penyakit ini merupakan golongan penyakit infeksi paling umum menyerang kelompok masyarakat dengan ekonomi lemah dan dapat ditemukan pada berbagai golongan usia.

b. Jenis cacing1) Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*)

Cacing jantan mempunyai panjang 10-30 cm sedangkan cacing betina 22-35 cm. Cacing betina dapat bertelur 100.000 – 200.000 butir sehari, terdiri atas telur dibuahi dan telur tidak dibuahi, di tanah yang sesuai, telur yang dibuahi tumbuh menjadi bentuk infeksius dalam waktu kurang lebih tiga minggu.

Bila telur infeksius tertelan, telur akan menetas menjadi larva di usus halus selanjutnya larva menembus dinding usus halus menuju pembuluh darah atau saluran limfe, lalu terbawa aliran darah ke jantung dan paru-paru. Di paru, larva menembus dinding pembuluh darah, lalu dinding alveolus, masuk rongga alveolus, kemudian naik ke trakea melalui bronkiolus dan bronkus, dari trakea larva menuju ke faring dan menimbulkan rangsangan di faring sehingga penderita batuk dan larva tertelan ke dalam esophagus, lalu ke usus halus. Di usus halus larva berubah menjadi cacing dewasa. Sejak telur infeksius tertelan sampai cacing dewasa bertelur diperlukan waktu kurang lebih 2-3 bulan (Permenkes, 2017):

Tanda dan gejala :

- a) Rasa terganggu di abdomen bagian atas
- b) Terjadi batuk kering
- c) Mengalami diare dan feses pun keluar bersama darah

- d) Mual yang juga disertai muntah
- e) Mengalami sakit perut
- f) Usus dapat tersumbat apabila jumlah cacing banyak
(Iedham, B, 2020)

2) Cacing cambuk (*Trichuris trichiura*)

Habitat cacing ini ada di usus besar, kepala masuk ke selaput dinding usus. Cacing jantan ukurannya kurang lebih 4 cm, dan yang betina panjangnya kurang lebih 5 cm. Cacing ini memiliki cambuk (kepala) yang masuk ke selaput lendir dinding usus besar. Cacing ini bertelur 3.000-10.000 butir cacing per hari. Gejala infeksi cacing cambuk biasanya tanpa gejala tetapi ada juga yang diare, tinja berdarah akibat peradangan dan iritasi selaput lendir usus, nyeri perut hebat, nyeri anus, anemia karena cacing menghisap darah 0,0005 cc per ekor. Anak juga mungkin mengalami prolapse rectum atau usus besar menonjol keluar pada kasus besar (Permenkes, 2017).

Tanda dan gejala :

- a) Anak akan mengalami gangguan tidur karena merasa gatal-gatal
- b) Rasa gatal yang dialami akan cukup intens, khususnya di bagian dubur atau vagina
- c) Terasa mual-mual pada perut
- d) Sakit perut (Ideham & Pusarawati, 2020)

3) Cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*)

Dua spesies utama cacing tambang yang menginfeksi manusia adalah *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Cacing betina berukuran panjang kurang lebih 1 cm sedangkan cacing jantan berukuran kurang lebih 0,8 cm. Cacing jantan mempunyai bursa kopulatriks. Bentuk badan *Necator americanus* biasanya menyerupai huruf S, sedangkan *Ancylostoma duodenale* menyerupai huruf C.

Necator americanus tiap hari bertelur 5.000-10.000 butir, sedangkan *Ancylostoma duodenale* 10.000 – 25.000 butir. Rongga mulut *Necator americanus* mempunyai benda kitin, sedangkan *Ancylostoma duodenale* mempunyai dua pasang gigi yang berfungsi untuk melekatkan diri di mukosa usus. Telur dikeluarkan bersama feses dan pada lingkungan yang sesuai telur menetas mengeluarkan larva dalam waktu 1 – 2 hari.

Tanda dan gejala :

- a) Munculnya ruam yang menonjol dan anak akan merasa tak nyaman dikarenakan rasa gatal
- b) Anak mengalami demam serta batuk, terjadi juga gangguan pernapasan sehingga akan menimbulkan napas mengi disebabkan larva cacing menginvasi paru-paru

c) Anemia atau kurang darah

d) Anak merasa nyeri di bagian perut atas (Ideham & Pesarawati, 2020)

c. Penyebab cacingan

Kecacingan sering terjadi pada anak usia sekolah dasar dikarenakan aktivitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Anak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki resiko lebih tinggi terinfeksi cacing daripada anak yang tinggal di kota. Hal ini berhubungan dengan rendahnya tingkat perilaku hidup bersih dan sehat, jajan sembarangan, perilaku BAB tidak di jamban juga merupakan faktor yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing dan ketersediaan air bersih (Winita & Mulyati, 2012).

Infeksi cacing usus dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun lebih sering ditemukan pada anak usia sekolah. Berdasarkan data epidemiologi, anak dengan tempat tinggal dan sanitasi yang kurang baik dan higienitas yang rendah mempunyai resiko terinfeksi yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang higienitas yang rendah juga mendukung tingginya infeksi tersebut. Telur cacing berkembang biak pada tanah yang lembab dan teduh, oleh karena itu, risiko anak terkena infeksi kecacingan lebih meningkat terutama kebiasaan anak yang bermain di tanah dan tidak mencuci tangannya (Winita & Mulyati, 2012).

Cara penularan cacingan berdasarkan jenis cacing yang menginfeksinya yaitu :

- 1) Cacing cambuk : telur cacing tertelan bersama air atau makanan, menetas di usus dan tinggal di usus besar, telur cacing keluar melalui kotoran jika tertelan
- 2) Cacing tambang : larva menembus kulit kaki, melalui saluran darah larva dibawa ke paru-paru yang menyebabkan batuk, larva yang di telan menjadi dewasa pada usus kecil dimana mereka menancapkan dirinya untuk menghisap darah
- 3) Cacing gelang : telur cacing masuk melalui kulit, menetas di usus kecil menjadi larva, larva di bawa oleh aliran darah ke paru-paru melalui hati

d. Dampak infeksi kecacingan pada kesehatan anak

Terdapatnya cacing dalam usus manusia akan menyebabkan kehilangan zat besi yang dapat menimbulkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi kronis ini selanjutnya dapat berakibat pada menurunnya daya tahan tubuh sehingga anak mudah jatuh sakit. Terinfeksi cacingan merupakan tanda bahwa kebersihan perorangan pada penderita kurang baik sehingga ini merupakan peluang untuk terjadinya berbagai infeksi saluran pencernaan. Infeksi cacing pada anak akan mengganggu pertumbuhan, menurunkan kemampuan fisik, produktifitas belajar dan intelektualitas. Selain itu juga dapat menyebabkan gangguan gizi, anemia, gangguan pertumbuhan yang pada akhirnya akan

mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan seorang anak (Ginting, 2006).

Infeksi kecacingan yang diderita oleh anak dapat menyebabkan penurunan status gizi, nafsu makan dan pendarahan usus yang berakibat pada terjadinya anemia. Kecacingan dalam jangka panjang beresiko menyebabkan defisiensi gizi yang mengakibatkan status gizi buruk, pertumbuhan terhambat hingga menurunnya kemampuan kognitif. Malnutrisi dan anemia memiliki pengaruh terhadap penurunan kognitif pada anak yang mengalami kecacingan (Nuryanto & Candra, 2019).

e. Pencegahan kecacingan

Salah satu penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar adalah kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan menghindari infeksi cacing (Valerie et al., n.d.). Penyakit cacingan dapat dicegah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama kebersihan perorangan (*personal hygiene*) seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air bersah (BAB), kebersihan kuku, perilaku BAB di jamban dan ketersediaan sumber air bersih.

1) Menjaga kebersihan perorangan

- a) Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun pada 5 waktu penting yaitu sebelum makan, setelah ke jamban,

sebelum menyiapkan makanan, setelah menceboki anak, sebelum memberi makan anak.

- b) Mandi dan membersihkan badan pakai sabun paling sedikit dua kali sehari
- c) Memotong dan membersihkan kuku
- d) Memakai alas kaki bila berjalan di tanah, dan memakai sarung tangan bila melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tanah

2) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Program PHBS yang berhubungan langsung dengan pencegahan cacangan adalah tentang cuci tangan pakai sabun dan penggunaan jamban.

Dasar utama penanggulangan cacangan adalah memutus mata rantai penularan cacangan. Oleh karena itu upaya penanggulangan dapat dimulai melalui kelompok usia balita dan anak sekolah dengan :

- 1) Pemberian obat massal pencegahan cacangan kelompok rentan untuk menghentikan penyebaran telur cacing dari Penderita ke lingkungan sekitarnya
- 2) Peningkatan higiene dan sanitasi
- 3) Pembudayaan perilaku hidup bersih dan sehat melalui promosi kesehatan (Permenkes, 2017).

Upaya dalam mengatasi kejadian kecacangan tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Ada faktor lain yang berperan dalam menunjang pencegahan penyakit ini, yaitu pengetahuan. Pengetahuan anak tentunya dimulai dari lingkungan keluarga, yaitu dengan cara menanamkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menggunakan toilet dengan benar dan tepat, setelah dari toilet cuci tangan menggunakan sabun, memotong kuku, membuang sampah pada tempat yang disediakan. Semuanya ini dapat ditanamkan sejak dini sehingga anak-anak terbiasa hidup bersih dan sehat baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosialnya (Sigalingging et al., 2019).

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris terutama pada mata dan telinga (Donsu, 2017). Pengetahuan manusia sebagian besar didapat melalui mata dan telinga (Masturoh & Anggita, 2018).

Pengetahuan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi perilaku manusia untuk menjadi lebih baik (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana harapannya dengan adanya pendidikan maka pengetahuan seseorang akan semakin luas. Akan tetapi perlu digaris bawahi, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah pula.

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Menurut (Masturoh & Anggita, 2018) pengetahuan dikelompokkan menjadi 6 tingkat yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori atau mengingat kembali apa yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Kemampuan pengetahuan pada tingkat ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek yang bukan hanya tahu mengenai objek tersebut, tidak sekedar menyebutkan, tetapi seseorang tersebut juga harus bisa menginterpretasikan dengan benar mengenai objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi dapat diartikan apabila seseorang telah memahami objek yang dimaksud dengan menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan setiap individu untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari tau hubungan antar komponen yang ada dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Seseorang dapat dikatakan sudah sampai pada tingkat ini apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan penilaian atau justifikasi terhadap suatu objek tertentu yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Berdasarkan (Lumbanbatu et al., 2019) menjelaskan bahwa seseorang bisa mendapatkan informasi dari berbagai tempat dan cara, sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan. Melalui berbagai macam cara

yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, maka dapat dikelompokkan dalam cara memperoleh pengetahuan, yaitu :

2) Cara Tradisional Untuk Memperoleh Pengetahuan

Sebelum dikemukakannya metode ilmiah, cara kuno atau tradisional dipakai dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan beberapa cara, yaitu:

a) Cara Coba-Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-salah dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan jika kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka dicoba kemungkinan lain. Apabila kemungkinan kedua gagal, maka dicoba kembali dengan kemungkinan ketiga dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan sebagainya. Pengetahuan tersebut dalam cara ini berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, dan ahli ilmu pengetahuan yang dimiliki individu sehingga mendapatkan informasi yang menjadi pengetahuan.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah sumber pengetahuan yang merupakan suatu cara dalam memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Cara ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

d) Melalui Jalan Pikir

Manusia dapat menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan dengan menggunakan jalan pikirannya, melalui induksi atau deduksi

3) Cara Modern untuk Memperoleh Pengetahuan

Pada teori yang dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626) menjelaskan bahwa cara modern dapat melalui sistematis, logis, dan ilmiah atau disebut dengan “Metodologi Penelitian” (*Research Methodologi*) dengan mengembangkan metode berpikir induktif. Dalam metode berpikir induktif yang dikembangkan oleh Bacon dan dilanjutkan dengan Deobold Van Dallen, menjelaskan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan observasi langsung dan membuat pencatatan pada fakta yang sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan tersebut mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a) Segala sesuatu yang positif, yaitu gejala tertentu yang muncul dalam pengamatan.
- b) Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala tertentu yang tidak muncul dalam pengamatan
- c) Gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah-ubah pada kondisi tertentu

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu :

1. Faktor internal

a) Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah bimbingan atau arahan yang diberikan individu terhadap perkembangan orang lain menuju arah cita-cita yang menentukan manusia berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan individu memperoleh pengalaman ataupun pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Umur

Semakin bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih baik dalam berfikir dan bekerja. Dilihat dari segi kepercayaan masyarakat,

seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercayai dari seseorang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini berkaitan dengan pengalaman dan kematangan jiwa setiap individu.

2. Faktor eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau suatu kelompok.

b) Sosial budaya

Pengaruh sosial budaya disekitar masyarakat dapat mempengaruhi seseorang dalam menyikapi sesuatu dan menerima informasi.

e. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dengan wawancara kepada subjek penelitian sesuai dengan materi yang akan diukur. Pemahaman mengenai pengetahuan yang peneliti ukur dapat disesuaikan dengan 6 tahapan dari pengetahuan.

Mengukur pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan dan memberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. kemudian dilakukan presentase menggunakan (Nursalam, 2017) dengan rumus sebagai berikut :

$$presentase = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Dari hasil presentase dengan rumus diatas, maka dapat diklasifikasikan menurut penilaian dengan kategori sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan dinilai baik, jika nilai yang didapatkan 76 – 100%
- 2) Pengetahuan dinilai cukup, jika nilai yang didapatkan 56 – 75%
- 3) Pengetahuan dinilai kurang, jika nilai yang didapatkan <56%

4. Konsep Edukasi Kesehatan

Secara umum, edukasi merupakan suatu proses belajar yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang tujuannya untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi yang ada dalam setiap diri manusia. Menurut (Notoadmodjo, 2017) edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan pengaplikasian atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Sedangkan secara operasional edukasi kesehatan adalah segala kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik, baik individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Indriani, et al., n.d.).

5. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang belajar, bersekolah). Anak adalah individu

(klien) yang usianya kurang dari 18 tahun dan dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen terpenting diantara komponen lainnya (Hamalik, 2002).

Anak usia sekolah dasar berdasarkan rentang usia di kisaran 7-12 tahun. Anak yang sudah berada di sekolah dasar harus siap memulai belajar berbagai pelajaran, faktor kesiapan belajar sangat menentukan keberhasilan anak di dalam proses belajarnya (Trianingsih, 2016).

6. Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah disetiap sekolah berbeda. Sedangkan pengertian sekolah menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 18, tentang Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Fungsi Sekolah

Fungsi sekolah (Effendi, 2008) yaitu :

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, dan diharapkan anak telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan suatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar untuk mencari pekerjaan
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar
- 3) Sekolah membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
- 5) Sekolah membentuk manusia sosial

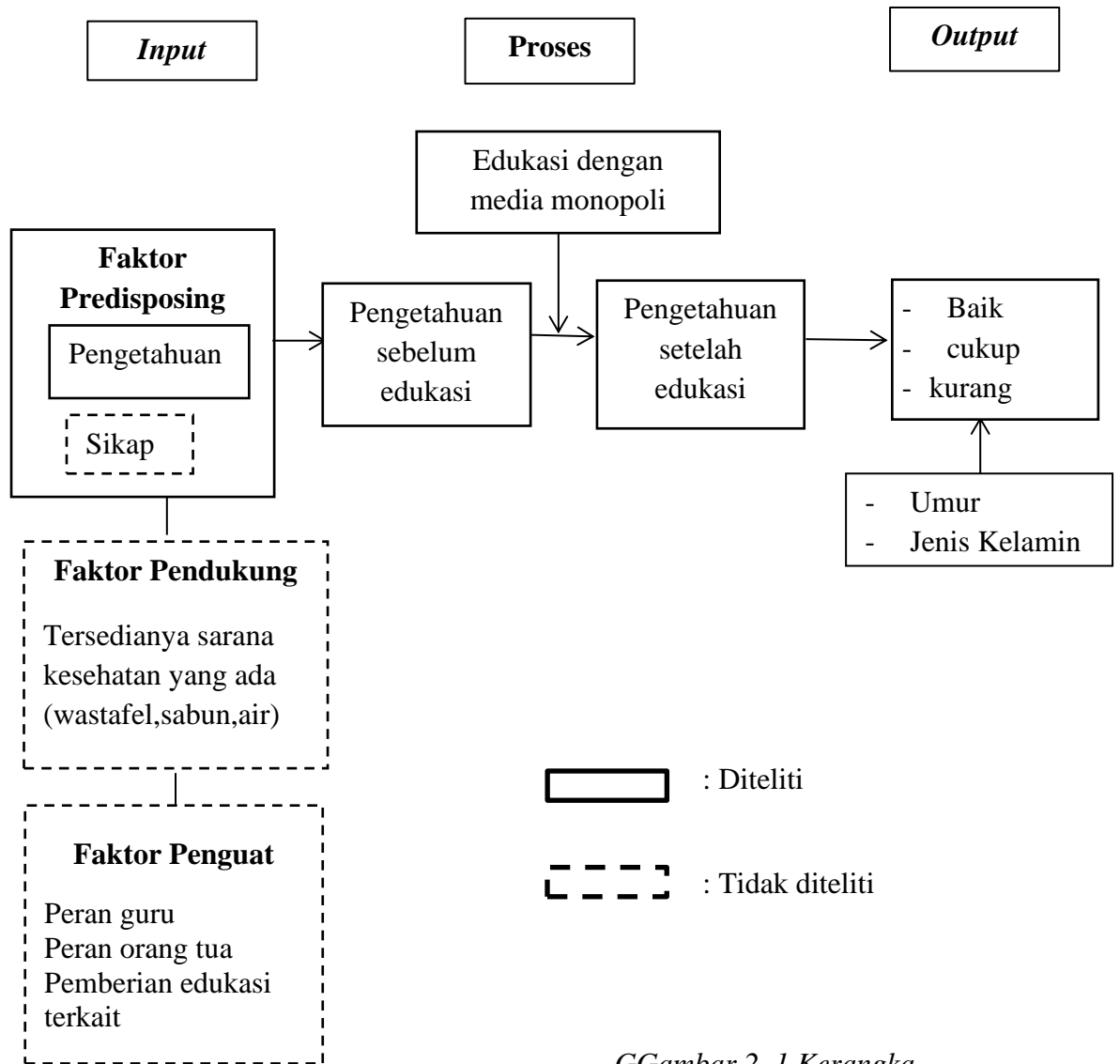
Selain itu, ada juga beberapa fungsi yang dituliskan oleh (Nasution, 1995) yaitu :

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial
- 6) Sekolah mentransimisi kebudayaan
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasikan kebudayaan

Maka dapat disimpulkan, fungsi sekolah adalah untuk mempersiapkan anak dengan memberikan ilmu dan keterampilan

sebagai bekal anak bisa bekerja di masa depan dengan memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang sudah didapatkannya pada saat sekolah sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

B. Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

C. Hipotesis

H1 : Ada pengaruh edukasi menggunakan media monopoli sebagai upaya peningkatan siswa tentang pencegahan penyakit cacangan di SD NU Blimbing Kota Malng